

Penguatan Karakter dan Kreativitas Generasi Muda di Era Digital di Desa Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

Oleh

¹I Made Gami Sandi Untara, ²Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, ³Ni Luh Putu Yuliani Dewi, ⁴I Putu Ariasa Darmawan, ⁵Ayu Veronika Somawati

¹²³⁴⁵Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹gaminsandi@gmail.com, ²idabagus09@gmail.com, ³gaurinanda90@gmail.com
⁴ariyasabent23@gmail.com, ⁵ayuveronika90@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan generasi muda, termasuk di wilayah pedesaan, yang tidak jarang memunculkan persoalan degradasi karakter dan pemanfaatan kreativitas yang bersifat konsumtif. Di tengah kuatnya nilai-nilai lokal, generasi muda desa menghadapi tantangan dalam menegosiasikan identitas, etika, dan kreativitas di ruang digital yang semakin dominan. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperkuat karakter serta kreativitas generasi muda di era digital melalui pendekatan berbasis komunitas di Desa Bengkala. Metode yang digunakan adalah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan desain partisipatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR), melibatkan generasi muda, tokoh masyarakat, dan perangkat desa melalui tahapan analisis situasi, perencanaan, implementasi, serta refleksi dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran karakter generasi muda dalam penggunaan teknologi digital, ditandai dengan berkembangnya sikap reflektif, tanggung jawab, dan etika digital. Selain itu, terjadi pergeseran orientasi kreativitas dari konsumsi konten menuju produksi kreatif berbasis nilai lokal dan kebutuhan komunitas. Pengabdian ini juga menegaskan peran strategis komunitas desa sebagai ekosistem pendukung keberlanjutan penguatan karakter dan kreativitas generasi muda. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan generasi muda berbasis partisipasi, kearifan lokal, dan literasi digital berkarakter memiliki potensi kuat untuk direplikasi di konteks pedesaan lain yang menghadapi tantangan serupa di era digital.

Kata kunci: penguatan karakter; kreativitas generasi muda; era digital; pengabdian kepada masyarakat; desa.

Abstract

The rapid expansion of digital technology has significantly transformed the lives of young people, including those in rural areas, often resulting in challenges related to character formation and the predominance of consumptive digital practices. Despite the persistence of strong local values, rural youth increasingly face difficulties in negotiating ethical awareness, identity, and creativity within an increasingly dominant digital environment. This community-based research aims to examine and strengthen the character and creativity of young people in the digital era through a participatory empowerment approach in Desa Bengkala. The study employed a Community Engagement (PkM) approach using a Participatory Action Research (PAR) design, involving youth, community leaders, and village

authorities through stages of situational analysis, program planning, implementation, and reflective evaluation. Data were collected through participatory observation, focus group discussions, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed qualitatively. The results indicate a notable improvement in youths' character awareness in digital practices, reflected in increased ethical reflection, responsibility, and digital citizenship. Furthermore, a shift in creativity orientation was observed, from passive content consumption toward productive digital creativity grounded in local values and community contexts. The findings also highlight the strategic role of the village community as a supportive ecosystem in sustaining youth character development and creative practices.

The study implies that participatory, locally grounded, and character-based digital empowerment models offer strong potential for replication in other rural contexts facing similar challenges in the digital era.

Keywords: character development; youth creativity; digital era; community engagement; rural community.

Copyright (c) 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

✉ Corresponding author: I Made Gami Sandi Untara

Email Address : gamisandi@gmail.com



Received 15 Desember 2025, Accepted 27 Desember 2025, Published 10 Oktober 2024

DOI:

Publisher: Yayasan Ekadanta Bali Dwipa

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara individu berinteraksi, belajar, bekerja, dan membangun identitas diri. Revolusi digital tidak hanya memengaruhi ruang-ruang urban dan masyarakat industri, tetapi juga telah menjangkau wilayah pedesaan dengan kecepatan yang semakin sulit dibendung. Akses terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital telah membuka peluang baru bagi generasi muda untuk memperoleh informasi, mengekspresikan diri, serta mengembangkan kreativitas secara lebih luas dan tanpa batas geografis (Castells, 2010; Buckingham, 2015). Namun demikian, transformasi digital juga membawa implikasi kompleks, khususnya terhadap pembentukan karakter dan orientasi nilai generasi muda.

Di satu sisi, teknologi digital berpotensi menjadi medium pembelajaran, inovasi, dan pemberdayaan yang efektif bagi generasi muda. Media digital memungkinkan lahirnya kreativitas baru dalam bidang seni, kewirausahaan, komunikasi, dan produksi pengetahuan berbasis komunitas (Jenkins et al., 2016). Di sisi lain, tanpa pendampingan nilai dan kerangka etis yang memadai, ruang digital justru dapat mendorong perilaku konsumtif, individualistik, instan, serta menjauhkan generasi muda dari akar budaya dan tanggung jawab sosialnya (Turkle, 2017; Livingstone, 2019). Kondisi ini menempatkan isu penguatan karakter dan kreativitas generasi muda sebagai agenda strategis dalam menghadapi tantangan era digital.

Penguatan karakter menjadi semakin relevan ketika generasi muda dihadapkan pada derasnya arus informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai moral, etika sosial, dan kearifan lokal. Pendidikan karakter tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai transfer nilai normatif, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013; Berkowitz & Bier, 2014). Dalam konteks digital, karakter generasi muda diuji melalui cara mereka menggunakan teknologi: apakah sebagai sarana pengembangan diri dan kontribusi sosial, atau sekadar sebagai ruang hiburan dan pelarian dari realitas sosial.

Selain karakter, kreativitas merupakan kompetensi kunci abad ke-21 yang sangat menentukan daya saing dan keberlanjutan generasi muda. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan artistik, tetapi juga mencakup daya cipta, pemecahan masalah, inovasi sosial, serta kemampuan mengolah potensi lokal menjadi nilai tambah (Robinson, 2011; Florida, 2014). Era digital menyediakan ekosistem yang subur bagi tumbuhnya kreativitas, namun kreativitas tersebut perlu diarahkan agar tidak tercerabut dari konteks budaya dan kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, penguatan karakter dan kreativitas idealnya berjalan secara simultan dan saling menguatkan.

Dalam konteks pedesaan, tantangan dan peluang era digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah perkotaan. Desa tidak lagi dapat dipandang sebagai ruang tertinggal dari arus modernisasi, melainkan sebagai arena perjumpaan antara tradisi dan teknologi. Generasi muda desa kini hidup dalam dua dunia sekaligus: dunia lokal yang sarat nilai komunal dan kearifan tradisional, serta dunia digital yang global, cepat, dan kompetitif (Appadurai, 1996; Escobar, 2018). Ketegangan antara kedua dunia ini sering kali memunculkan persoalan identitas, orientasi nilai, dan arah kreativitas generasi muda desa.

Desa Bengkala, yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, merupakan contoh konkret dari dinamika tersebut. Desa ini memiliki kekayaan sosial dan budaya yang khas, termasuk solidaritas komunal, praktik tradisi lokal, serta nilai-nilai kebersamaan yang telah terbangun secara historis. Pada saat yang sama, penetrasi teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda Bengkala, baik dalam cara berkomunikasi, mengakses hiburan, maupun mengekspresikan diri. Perubahan ini menuntut adanya strategi penguatan karakter dan kreativitas yang kontekstual, berbasis realitas sosial desa, dan selaras dengan perkembangan teknologi.

Permasalahan muncul ketika penggunaan teknologi digital oleh generasi muda belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas yang produktif dan bernilai edukatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menggunakan media digital secara dominan untuk konsumsi konten hiburan, media sosial, dan aktivitas pasif lainnya, sementara potensi teknologi sebagai sarana pengembangan kreativitas dan karakter masih belum dimanfaatkan secara optimal (Rideout, 2018; OECD, 2021). Kondisi ini juga ditemukan dalam konteks pedesaan, di mana keterbatasan pendampingan, literasi digital kritis, dan ruang ekspresi kreatif menjadi faktor penghambat.

Selain itu, penguatan karakter generasi muda sering kali masih dipahami sebagai tanggung jawab institusi pendidikan formal semata. Padahal, dalam konteks desa, keluarga, komunitas adat, dan lingkungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku generasi muda (Bronfenbrenner, 1979; Putnam, 2000). Ketika ruang-ruang sosial tradisional mulai tergeser oleh interaksi digital, maka diperlukan pendekatan baru yang mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan praktik digital generasi muda.

Masalah lain yang mengemuka adalah minimnya model atau strategi penguatan karakter dan kreativitas yang secara khusus dirancang untuk konteks desa. Banyak program pengembangan generasi muda masih bersifat seragam, top-down, dan kurang memperhatikan karakteristik sosial-budaya lokal (UNESCO, 2017). Akibatnya, program tersebut sering kali tidak berkelanjutan dan kurang mendapat resonansi dari generasi muda itu sendiri. Dalam konteks Desa Bengkala, kebutuhan akan pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif dan adaptif menjadi semakin mendesak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi karakter dan kreativitas generasi muda di era digital di Desa Bengkala. Penelitian ini tidak hanya berupaya memotret realitas penggunaan teknologi digital oleh

generasi muda, tetapi juga menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran lingkungan sosial, budaya lokal, dan komunitas desa dalam proses penguatan karakter dan kreativitas generasi muda.

Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan strategi atau model penguatan karakter dan kreativitas generasi muda yang kontekstual, berbasis kearifan lokal, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga rekomendasi praktis bagi pemerintah desa, pendidik, dan pegiat komunitas dalam merancang program pemberdayaan generasi muda yang berkelanjutan.

Dalam perspektif kajian akademik, penelitian tentang karakter dan kreativitas generasi muda di era digital telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan formal, lingkungan perkotaan, atau pendekatan psikopedagogis yang bersifat individual (Howard-Jones, 2019; Dede, 2014). Penelitian yang mengintegrasikan dimensi karakter, kreativitas, teknologi digital, dan konteks sosial-budaya desa masih relatif terbatas. Padahal, desa memiliki potensi besar sebagai ruang inovasi sosial dan pembelajaran berbasis komunitas.

Selain itu, kajian yang mengaitkan teknologi digital dengan penguatan nilai-nilai lokal dan budaya komunitas masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sebagian penelitian cenderung memosisikan teknologi sebagai faktor eksternal yang berdampak negatif atau positif secara linier, tanpa melihat bagaimana teknologi dapat dinegosiasi, diadaptasi, dan dimaknai oleh komunitas lokal (Selwyn, 2016). Cela inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini juga mengisi kekosongan kajian empiris yang secara spesifik mengambil Desa Bengkala sebagai locus penelitian. Hingga saat ini, kajian tentang generasi muda Bengkala lebih banyak menyoroti aspek sosial dan budaya tertentu, sementara dinamika karakter dan kreativitas di era digital belum menjadi fokus utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi lokal Bali Utara dalam diskursus akademik yang lebih luas.

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang memadukan penguatan karakter dan kreativitas dalam satu kerangka analisis berbasis era digital dan konteks desa. Kebaruan lainnya terletak pada penempatan komunitas desa dan kearifan lokal sebagai aktor dan sumber nilai utama dalam proses penguatan generasi muda, bukan sekadar sebagai latar belakang penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan berbasis komunitas dan pemberdayaan lokal yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan (Chambers, 1997).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan karakter dan kreativitas dalam konteks digital berbasis komunitas desa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif interdisipliner yang menghubungkan studi pendidikan, sosiologi, budaya, dan teknologi. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan dan program pemberdayaan generasi muda desa yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian tentang penguatan karakter dan kreativitas generasi muda di era digital di Desa Bengkala menjadi relevan dan penting, baik dari sisi akademik maupun praktis. Di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, desa tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis partisipatif dan pemberdayaan komunitas, dengan desain Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini menempatkan generasi muda Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng sebagai subjek sekaligus mitra pengabdian dalam keseluruhan proses kegiatan. Pemilihan pendekatan PAR didasarkan pada kebutuhan untuk memahami sekaligus mengintervensi persoalan penguatan karakter dan kreativitas generasi muda di era digital secara kontekstual dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan analisis situasi, perencanaan program, implementasi, serta refleksi dan evaluasi secara siklikal, dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan akademisi sebagai fasilitator (Chambers, 1997; Kemmis & McTaggart, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan dokumentasi kegiatan untuk menggali dinamika penggunaan teknologi digital, pembentukan karakter, serta pengembangan kreativitas generasi muda. Program pengabdian diwujudkan dalam bentuk lokakarya literasi digital berkarakter, pendampingan aktivitas kreatif berbasis budaya lokal, dan diskusi reflektif tentang etika digital dan tanggung jawab sosial. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama guna menilai perubahan sikap, pemahaman, dan praktik kreatif peserta. Keberhasilan pengabdian diukur berdasarkan meningkatnya kesadaran karakter, tumbuhnya kreativitas produktif, serta keterlibatan komunitas desa dalam mendukung keberlanjutan program (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bengkala, sebuah desa yang merepresentasikan dinamika perjumpaan antara nilai-nilai lokal tradisional dan penetrasi teknologi digital dalam kehidupan generasi muda. Secara sosiokultural, Desa Bengkala memiliki karakter komunal yang kuat, ditandai oleh relasi sosial yang erat, praktik kebersamaan, serta keberlangsungan tradisi lokal sebagai penyangga identitas masyarakat. Namun, sebagaimana desa-desa lain di Bali Utara, Bengkala juga menghadapi tantangan transformasi sosial akibat meningkatnya akses generasi muda terhadap teknologi digital, media sosial, dan budaya global. Kondisi ini menjadikan desa tersebut sebagai ruang strategis untuk mengkaji sekaligus mengintervensi persoalan penguatan karakter dan kreativitas generasi muda dalam konteks era digital.

Kegiatan pengabdian ini dirancang dan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, menempatkan generasi muda desa sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Partisipasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik dalam program, tetapi sebagai keterlibatan reflektif dalam proses pembelajaran, dialog, dan penciptaan aktivitas kreatif. Generasi muda yang terlibat berasal dari latar belakang sosial yang beragam, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun intensitas keterlibatan dalam kegiatan sosial desa. Keberagaman ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai spektrum pengalaman dan praktik digital yang berkembang di tingkat lokal.

Secara umum, kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui rangkaian aktivitas terstruktur yang mencakup lokakarya literasi digital berkarakter, pendampingan kreativitas berbasis teknologi, serta diskusi reflektif mengenai etika digital dan tanggung jawab sosial. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang tidak semata-mata untuk mentransfer pengetahuan, melainkan untuk menciptakan ruang dialog dan pembelajaran bersama antara akademisi,

generasi muda, dan komunitas desa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pengabdian berbasis pemberdayaan yang menekankan pentingnya proses ko-kreasi pengetahuan dan solusi yang kontekstual (Chambers, 1997).

Respons awal generasi muda terhadap kegiatan pengabdian menunjukkan tingkat antusiasme dan keterlibatan yang relatif tinggi, terutama ketika aktivitas dikaitkan langsung dengan pengalaman keseharian mereka dalam menggunakan teknologi digital. Diskusi mengenai media sosial, konten digital, dan ekspresi kreatif menjadi pintu masuk yang efektif untuk membangun kesadaran kritis tentang dimensi karakter dan nilai dalam praktik digital. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya pasif atau apatis terhadap isu nilai, melainkan membutuhkan ruang dan pendekatan yang relevan dengan dunia mereka.

Selain generasi muda, keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa menjadi elemen penting dalam pelaksanaan pengabdian ini. Dukungan sosial dari lingkungan desa tidak hanya memperkuat legitimasi kegiatan, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kehadiran tokoh lokal dalam beberapa sesi kegiatan berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan realitas digital yang dihadapi generasi muda. Interaksi lintas generasi ini memperkaya proses pengabdian dan memperkuat dimensi karakter berbasis nilai lokal.

Dari sisi pelaksanaan, dinamika kegiatan pengabdian memperlihatkan adanya proses adaptasi dan negosiasi antara rencana program dan realitas lapangan. Beberapa aktivitas mengalami penyesuaian untuk merespons kebutuhan dan minat peserta, tanpa mengurangi tujuan utama penguatan karakter dan kreativitas. Fleksibilitas ini menjadi bagian integral dari pendekatan partisipatif yang digunakan, sekaligus mencerminkan kompleksitas pengabdian dalam konteks sosial yang hidup dan dinamis.

Secara keseluruhan, gambaran umum pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa Desa Bengkala merupakan konteks yang relevan dan produktif untuk penguatan karakter dan kreativitas generasi muda di era digital. Interaksi antara generasi muda, komunitas desa, dan fasilitator akademik membentuk ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya refleksi, transformasi, dan inovasi berbasis lokal. Paparan ini menjadi landasan penting untuk memahami hasil-hasil spesifik pengabdian yang akan dibahas pada subbagian selanjutnya, khususnya terkait kondisi awal generasi muda, proses penguatan karakter, serta pengembangan kreativitas berbasis digital dan kearifan lokal.

Kondisi Awal Karakter dan Kreativitas Generasi Muda di Era Digital

Pemahaman terhadap kondisi awal karakter dan kreativitas generasi muda merupakan langkah fundamental dalam mengevaluasi efektivitas suatu program pengabdian berbasis pemberdayaan. Sebelum intervensi dilakukan, penting untuk memetakan bagaimana generasi muda memaknai dan mempraktikkan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana praktik tersebut berkelindan dengan pembentukan karakter dan ekspresi kreativitas mereka. Dalam konteks Desa Bengkala, kondisi awal ini mencerminkan dinamika sosial yang khas, yakni perjumpaan antara nilai-nilai komunal yang mengakar kuat dengan budaya digital yang bersifat individual, cepat, dan global.

Hasil observasi awal dan interaksi dengan generasi muda menunjukkan bahwa teknologi digital, khususnya telepon pintar dan media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Media digital digunakan terutama sebagai sarana hiburan, komunikasi, dan aktualisasi diri di ruang virtual. Pola penggunaan ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung memanfaatkan teknologi digital secara dominan untuk konsumsi konten dibandingkan produksi kreatif yang

bernilai edukatif atau sosial (Rideout, 2018; OECD, 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa potensi teknologi sebagai sarana pengembangan kreativitas dan karakter belum sepenuhnya teraktualisasi.

Dari perspektif karakter, kondisi awal generasi muda memperlihatkan adanya ambiguitas nilai dalam praktik digital. Di satu sisi, generasi muda masih menunjukkan sikap saling menghormati, kebersamaan, dan kepedulian sosial dalam konteks interaksi langsung di lingkungan desa. Namun, di sisi lain, nilai-nilai tersebut tidak selalu tercermin secara konsisten dalam ruang digital. Praktik penggunaan media sosial yang bersifat reaktif, kurang reflektif, serta minim kesadaran etika digital menjadi fenomena yang cukup menonjol. Hal ini menguatkan pandangan bahwa karakter bukanlah entitas yang statis, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan medium interaksi yang digunakan (Lickona, 2013; Turkle, 2017).

Kondisi awal kreativitas generasi muda juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Meskipun sebagian generasi muda memiliki potensi kreatif yang cukup besar baik dalam bidang seni, komunikasi visual, maupun kemampuan beradaptasi dengan teknologi potensi tersebut belum berkembang secara optimal. Kreativitas lebih banyak diekspresikan dalam bentuk imitasi konten populer di media sosial, dibandingkan penciptaan karya yang berakar pada identitas lokal atau kebutuhan komunitas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kreativitas digital generasi muda masih berada pada tahap permukaan dan belum diarahkan pada dimensi produktif, reflektif, dan transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Robinson (2011).



Gambar 1
Peserta PKM Prodi Filsafat Hindu

Selain itu, keterbatasan pendampingan dan ruang ekspresi kreatif di tingkat komunitas turut memengaruhi kondisi awal generasi muda. Lingkungan keluarga dan masyarakat desa pada umumnya belum memiliki kerangka literasi digital yang memadai untuk membimbing generasi muda dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab. Akibatnya, penggunaan teknologi lebih banyak berlangsung secara individual dan sporadis, tanpa integrasi yang kuat dengan nilai budaya lokal maupun tujuan pengembangan diri jangka panjang. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk arah dan kualitas praktik digital generasi muda (Bronfenbrenner, 1979).

Dengan demikian, kondisi awal karakter dan kreativitas generasi muda di Desa Bengkala dapat dipahami sebagai situasi transisional, di mana nilai-nilai lokal masih hidup

namun mulai mengalami pergeseran akibat dominasi ruang digital. Generasi muda berada dalam posisi negosiasi identitas antara tuntutan globalisasi digital dan realitas sosial-budaya lokal. Pemahaman terhadap kondisi awal ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan program pengabdian, karena memungkinkan perancangan intervensi yang tidak bersifat normatif atau menggurui, melainkan responsif terhadap pengalaman nyata generasi muda.

Paparan mengenai kondisi awal ini selanjutnya menjadi titik tolak untuk menganalisis proses penguatan karakter dan pengembangan kreativitas yang dilakukan melalui kegiatan pengabdian. Dengan memahami latar awal tersebut, perubahan-perubahan yang terjadi selama dan setelah intervensi dapat dibaca secara lebih kritis, baik sebagai bentuk transformasi nilai, pergeseran orientasi kreativitas, maupun sebagai refleksi dari efektivitas pendekatan partisipatif yang diterapkan.

Proses Penguatan Karakter Melalui Pendekatan Pengabdian

Proses penguatan karakter generasi muda dalam kegiatan pengabdian ini dipahami sebagai sebuah dinamika pembelajaran sosial yang berlangsung secara bertahap, kontekstual, dan partisipatif. Karakter tidak diposisikan sebagai seperangkat nilai yang ditanamkan secara instruktif, melainkan sebagai kesadaran etis yang dibangun melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Dalam konteks Desa Bengkala, pendekatan ini menjadi relevan mengingat kuatnya budaya komunal dan praktik keseharian masyarakat yang sarat nilai, namun belum sepenuhnya terartikulasikan dalam ruang digital generasi muda.

Penguatan karakter dalam kegiatan pengabdian ini dimulai dengan membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap praktik digital yang selama ini mereka jalani. Melalui dialog reflektif dan diskusi terbuka, generasi muda diajak untuk merefleksikan kembali cara mereka menggunakan media digital, termasuk implikasinya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak berangkat dari moralizing discourse, melainkan dari proses dialog yang memungkinkan individu memahami konsekuensi etis dari tindakannya (Berkowitz & Bier, 2014; Dewey, 1938).

Dalam praktiknya, penguatan karakter diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kesadaran etika digital ke dalam aktivitas pengabdian. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan sebagai konsep abstrak, melainkan dikontekstualisasikan dalam situasi nyata yang dihadapi generasi muda, seperti etika berkomunikasi di media sosial, pengelolaan waktu penggunaan gawai, serta tanggung jawab dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital. Proses ini menunjukkan bahwa karakter digital (digital character) merupakan perluasan dari karakter sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal (Ribble, 2015).

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menjadi elemen kunci dalam proses penguatan karakter. Generasi muda tidak hanya diajak untuk mendiskusikan nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas kolaboratif dan kreatif. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bersama, nilai-nilai karakter diuji dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial. Hal ini memperkuat temuan bahwa karakter berkembang secara lebih efektif melalui praktik sosial dibandingkan melalui instruksi normatif semata (Kolb, 1984; Lickona, 2013).

Selain itu, penguatan karakter dalam pengabdian ini tidak terlepas dari peran nilai-nilai lokal dan budaya desa. Kearifan lokal, seperti semangat kebersamaan, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial, dijadikan sebagai landasan etis dalam membangun praktik digital yang berkarakter. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai jembatan antara dunia lokal dan ruang digital, sehingga generasi muda tidak mengalami keterputusan identitas. Pendekatan ini menegaskan

bahwa penguatan karakter di era digital justru menemukan relevansinya ketika nilai lokal diposisikan sebagai sumber etika yang hidup dan adaptif (Putnam, 2000; Selwyn, 2016).

Dari hasil pengamatan selama kegiatan pengabdian, proses penguatan karakter menunjukkan adanya perubahan sikap yang gradual namun signifikan. Generasi muda mulai memperlihatkan peningkatan kesadaran akan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi, baik dalam bentuk kehati-hatian dalam berkomunikasi maupun dalam pemilihan konten digital. Perubahan ini tidak selalu tampak secara instan, tetapi terwujud melalui pergeseran cara pandang dan sikap reflektif terhadap teknologi sebagai alat yang memiliki dimensi moral dan sosial.



Gambar 2
Pemaparan Materi Narasumber

Lebih jauh, proses penguatan karakter juga diperkuat melalui keterlibatan komunitas desa sebagai lingkungan pendukung. Kehadiran tokoh masyarakat dan perangkat desa dalam beberapa tahapan kegiatan memberikan legitimasi nilai sekaligus memperkuat pesan moral yang disampaikan. Interaksi lintas generasi ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan nilai-nilai lokal direinterpretasi dan diaktualisasikan dalam konteks digital. Dengan demikian, karakter generasi muda tidak dibentuk secara terisolasi, melainkan melalui jejaring sosial yang lebih luas.

Secara konseptual, proses penguatan karakter melalui pendekatan pengabdian ini menegaskan bahwa intervensi yang bersifat partisipatif dan kontekstual memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran etis generasi muda di era digital. Karakter tidak dibangun melalui kontrol atau pembatasan teknologi, melainkan melalui pemaknaan kritis terhadap penggunaannya. Paparan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana penguatan karakter kemudian berkelindan dengan pengembangan kreativitas generasi muda, yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

Pengembangan Kreativitas Generasi Muda Berbasis Digital dan Kearifan Lokal

Pengembangan kreativitas generasi muda dalam kegiatan pengabdian ini diposisikan sebagai proses transformasi dari praktik digital yang bersifat konsumtif menuju produksi kreatif yang bermakna secara sosial dan kultural. Kreativitas dipahami tidak semata-mata sebagai kemampuan teknis menghasilkan konten digital, melainkan sebagai daya cipta yang terhubung dengan identitas, nilai, dan kebutuhan komunitas. Dalam konteks Desa Bengkala, pendekatan

ini menjadi penting mengingat kuatnya basis budaya lokal yang berpotensi menjadi sumber inspirasi kreatif generasi muda di era digital.

Pada tahap awal, ekspresi kreativitas generasi muda cenderung mengikuti pola imitasi terhadap tren populer di media sosial, baik dalam bentuk visual, gaya komunikasi, maupun tema konten. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kreativitas digital generasi muda sering kali berada pada level reproduktif sebelum berkembang ke tahap produktif dan inovatif (Robinson, 2011; Jenkins et al., 2016). Melalui kegiatan pengabdian, pola tersebut mulai diarahkan secara bertahap menuju penciptaan karya yang lebih reflektif, kontekstual, dan berakar pada realitas sosial desa.

Pendampingan kreativitas dilakukan dengan memfasilitasi generasi muda untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dapat diolah menjadi konten digital, seperti narasi kehidupan desa, praktik budaya, relasi sosial, serta nilai-nilai kebersamaan yang hidup dalam komunitas. Proses ini mendorong generasi muda untuk memandang budaya lokal bukan sebagai sesuatu yang statis atau usang, melainkan sebagai sumber ide yang dinamis dan relevan untuk diekspresikan melalui media digital. Pendekatan ini mengafirmasi pandangan bahwa kreativitas berkembang optimal ketika individu diberi ruang untuk menghubungkan pengalaman personal dengan konteks sosial-budaya di sekitarnya (Florida, 2014).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kreativitas juga dikaitkan secara erat dengan penguatan karakter. Aktivitas kreatif dirancang secara kolaboratif sehingga menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai antar peserta. Melalui proses kolaborasi ini, kreativitas tidak hanya menghasilkan produk digital, tetapi juga membentuk sikap dan nilai sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kreativitas dan karakter merupakan dua dimensi yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan dan pemberdayaan generasi muda (Berkowitz & Bier, 2014).

Hasil pengamatan selama kegiatan pengabdian menunjukkan adanya pergeseran orientasi generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital. Teknologi mulai dipahami sebagai alat ekspresi dan kontribusi sosial, bukan sekadar sarana hiburan. Generasi muda menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide, serta kesadaran akan pentingnya kualitas dan makna konten yang dihasilkan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa ketika difasilitasi dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi medium yang efektif untuk mengembangkan kreativitas yang berkarakter.

Namun demikian, proses pengembangan kreativitas tidak berlangsung tanpa tantangan. Keterbatasan pengalaman, akses sumber daya, serta kebiasaan berpikir instan menjadi faktor yang memengaruhi kecepatan dan kedalaman perkembangan kreativitas generasi muda. Tantangan tersebut menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan dan dukungan lingkungan sosial dalam menjaga konsistensi praktik kreatif. Dalam hal ini, peran komunitas desa menjadi krusial sebagai ruang validasi dan apresiasi terhadap karya kreatif generasi muda.

Secara konseptual, pengembangan kreativitas berbasis digital dan kearifan lokal dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi besar sebagai ruang inovasi sosial. Kreativitas generasi muda tidak harus diarahkan untuk meninggalkan identitas lokal demi mengikuti arus globalisasi digital, tetapi justru dapat berkembang melalui reinterpretasi nilai-nilai lokal dalam medium baru. Dengan demikian, kreativitas berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, serta sebagai sarana penguatan identitas generasi muda di era digital.

Paparan ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana keberlanjutan penguatan karakter dan kreativitas generasi muda sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan komunitas desa. Oleh karena itu, subbagian selanjutnya akan membahas

secara lebih mendalam peran komunitas dan lingkungan sosial dalam menopang keberlanjutan program pengabdian dan transformasi generasi muda di Desa Bengkala.

Peran Komunitas dan Lingkungan Sosial dalam Mendukung Keberlanjutan Program

Keberlanjutan penguatan karakter dan kreativitas generasi muda tidak dapat dilepaskan dari peran komunitas dan lingkungan sosial sebagai ekosistem pendukung utama. Program pengabdian yang bersifat temporer berisiko kehilangan dampak jangka panjang apabila tidak ditopang oleh struktur sosial yang hidup dan berfungsi secara konsisten. Dalam konteks Desa Bengkala, komunitas desa memiliki modal sosial yang kuat, ditandai oleh relasi sosial yang erat, nilai kebersamaan, serta keterlibatan tokoh-tokoh lokal dalam kehidupan sehari-hari. Modal sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan praktik karakter dan kreativitas generasi muda di era digital.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, keterlibatan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan keluarga menunjukkan peran strategis dalam memperkuat legitimasi dan penerimaan program. Dukungan sosial tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga tercermin dalam kehadiran aktif, pemberian ruang, serta penguatan pesan nilai yang disampaikan kepada generasi muda. Keterlibatan ini memperkuat temuan bahwa proses pembentukan karakter dan kreativitas akan lebih efektif ketika didukung oleh konsistensi nilai antara ruang pembelajaran dan lingkungan sosial sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979; Putnam, 2000).

Lingkungan sosial desa berfungsi sebagai ruang belajar nonformal yang memungkinkan generasi muda mempraktikkan nilai karakter dan kreativitas yang telah diperoleh selama kegiatan pengabdian. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan komunitas lokal menjadi arena pengujian sekaligus penguatan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, karakter tidak berhenti pada ranah kognitif atau wacana, melainkan diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan harus berakar pada praktik sosial yang konsisten dan bermakna (Lickona, 2013).

Selain itu, peran komunitas desa juga terlihat dalam penciptaan ruang apresiasi terhadap kreativitas generasi muda. Pengakuan sosial, dukungan moral, dan kesempatan untuk menampilkan karya kreatif berkontribusi pada meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi generasi muda untuk terus berkarya. Lingkungan sosial yang apresiatif mendorong generasi muda untuk memandang kreativitas sebagai bagian dari kontribusi sosial, bukan sekadar ekspresi personal. Dengan demikian, kreativitas berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas.

Namun demikian, keberlanjutan program juga menghadapi tantangan struktural, seperti keterbatasan sumber daya, dinamika kesibukan masyarakat, serta belum terlembagakannya program secara formal dalam struktur desa. Tantangan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada dukungan kebijakan dan kelembagaan lokal. Oleh karena itu, sinergi antara generasi muda, komunitas, dan pemerintah desa menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan penguatan karakter dan kreativitas di era digital.

Secara konseptual, peran komunitas dan lingkungan sosial dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa desa memiliki kapasitas sebagai ruang pembelajaran sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman. Ketika nilai-nilai lokal, struktur sosial, dan teknologi digital dipertemukan dalam kerangka kolaboratif, desa dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter dan kreatif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh desain kegiatan, tetapi

oleh sejauh mana komunitas mampu mengambil alih dan melanjutkan praktik-praktik baik yang telah dirintis.

Paparan ini menjadi jembatan menuju pembahasan yang lebih luas mengenai implikasi teoretis dan empiris dari temuan pengabdian. Subbagian selanjutnya akan mengkaji hasil-hasil pengabdian ini dalam perspektif teori pendidikan karakter, kreativitas, dan literasi digital, sekaligus menempatkannya dalam diskursus penelitian yang lebih luas.

Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teoretis dan Empiris

Pembahasan temuan pengabdian ini diarahkan untuk menempatkan hasil-hasil empiris dalam kerangka teoretis yang lebih luas, khususnya terkait pendidikan karakter, pengembangan kreativitas, dan literasi digital berbasis komunitas. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa temuan lapangan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki daya jelaskan (explanatory power) dan kontribusi terhadap diskursus akademik. Dalam konteks Desa Bengkala, temuan pengabdian memperlihatkan bagaimana karakter dan kreativitas generasi muda dapat dikembangkan secara simultan melalui pendekatan partisipatif yang berakar pada nilai lokal dan adaptif terhadap teknologi digital.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan bahwa karakter tidak dapat dibentuk secara efektif melalui pendekatan instruksional dan normatif semata. Proses refleksi, dialog, dan praktik sosial yang diintegrasikan dalam kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa internalisasi nilai terjadi ketika generasi muda terlibat secara aktif dalam pengalaman bermakna (Dewey, 1938; Lickona, 2013). Perubahan sikap yang teramat meskipun bersifat gradual menunjukkan bahwa kesadaran etis dalam praktik digital tumbuh melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter di era digital perlu bergeser dari pendekatan kontrol menuju pendekatan pemaknaan kritis terhadap teknologi (Berkowitz & Bier, 2014).



Gambar 3
Photo Bersama Peserta PKM

Dalam kerangka pengembangan kreativitas, temuan pengabdian ini selaras dengan teori yang memandang kreativitas sebagai proses sosial dan kultural, bukan sekadar kemampuan individual (Robinson, 2011; Florida, 2014). Pergeseran orientasi generasi muda dari konsumsi konten digital menuju produksi kreatif berbasis identitas lokal menunjukkan bahwa kreativitas dapat berkembang ketika individu diberi ruang untuk mengaitkan pengalaman personal dengan konteks sosialnya. Kreativitas yang muncul tidak hanya menghasilkan produk digital, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan meningkatkan kepercayaan diri generasi muda sebagai agen perubahan sosial.

Temuan ini juga relevan dengan kajian literasi digital kritis yang menekankan pentingnya dimensi etika, refleksi, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi (Ribble, 2015; Selwyn, 2016). Praktik pengabdian menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan sebagai kompetensi sosial yang mencakup kesadaran nilai dan implikasi moral dari praktik digital. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam literasi digital berfungsi sebagai jangkar etis yang membantu generasi muda menavigasi ruang digital secara lebih bertanggung jawab.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan pengabdian ini memperluas pemahaman tentang penguatan karakter dan kreativitas generasi muda dalam konteks non-perkotaan. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada lingkungan sekolah formal atau konteks urban dengan dukungan infrastruktur yang relatif mapan (Howard-Jones, 2019; Dede, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi yang tidak kalah signifikan sebagai ruang pembelajaran sosial dan inovasi, terutama ketika modal sosial dan kearifan lokal diaktifkan secara strategis. Dengan demikian, temuan ini menantang asumsi bahwa pengembangan karakter dan kreativitas berbasis digital hanya efektif di lingkungan yang serba modern dan terfasilitasi.

Lebih jauh, pendekatan pengabdian berbasis partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan relevansi paradigma pemberdayaan komunitas dalam menghadapi tantangan era digital. Keterlibatan aktif generasi muda dan komunitas desa dalam keseluruhan proses pengabdian menciptakan rasa kepemilikan (sense of ownership) yang menjadi kunci keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan lebih mungkin tercapai ketika komunitas diposisikan sebagai subjek, bukan objek intervensi (Chambers, 1997).

Secara konseptual, pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dan kreativitas generasi muda di era digital perlu dipahami sebagai proses integratif yang melibatkan individu, komunitas, dan konteks budaya. Teknologi digital bukanlah faktor deterministik yang secara otomatis merusak atau memperkuat karakter, melainkan medium yang maknanya dibentuk melalui praktik sosial dan nilai yang melingkupinya. Dengan demikian, temuan pengabdian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kerangka teoretis yang lebih kontekstual dan inklusif dalam studi pendidikan karakter dan kreativitas berbasis komunitas.

Paparan pembahasan ini menjadi dasar bagi penarikan implikasi yang lebih luas, baik dalam tataran praktis maupun konseptual. Oleh karena itu, subbagian selanjutnya akan membahas implikasi pengabdian ini bagi pengembangan model pemberdayaan generasi muda desa di era digital, sekaligus merumuskan rekomendasi strategis untuk pengembangan program serupa di konteks yang berbeda.

Implikasi Pengabdian bagi Pengembangan Model Pemberdayaan Generasi Muda

Temuan-temuan pengabdian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pemberdayaan generasi muda di era digital, khususnya dalam konteks pedesaan. Hasil

pengabdian menunjukkan bahwa penguatan karakter dan kreativitas tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya tempat generasi muda tumbuh dan berinteraksi. Dalam konteks Desa Bengkala, pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang memadukan nilai lokal, partisipasi aktif, dan pemanfaatan teknologi digital mampu menciptakan proses pemberdayaan yang lebih bermakna dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif atau top-down.

Implikasi praktis dari pengabdian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan generasi muda perlu dirancang sebagai proses jangka panjang yang berorientasi pada pembentukan kesadaran, bukan sekadar pencapaian output sesaat. Penguatan karakter terbukti efektif ketika diintegrasikan ke dalam aktivitas kreatif yang relevan dengan pengalaman hidup generasi muda. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang diusulkan tidak memosisikan teknologi digital sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai medium untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, refleksi etis, dan kontribusi sosial. Pendekatan ini memberikan arah baru bagi pengembangan program kepemudaan desa yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan akar nilai lokal.

Dari sisi kelembagaan, temuan pengabdian ini mengimplikasikan pentingnya sinergi antara generasi muda, komunitas desa, dan pemerintah desa dalam menopang keberlanjutan program. Keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa bukan hanya memperkuat legitimasi program, tetapi juga membuka peluang untuk mengintegrasikan praktik-praktik baik ke dalam agenda pembangunan desa. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada perumusan model pemberdayaan yang tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran akademisi, melainkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan secara mandiri oleh komunitas.

Secara konseptual, model pemberdayaan generasi muda yang dihasilkan dari pengabdian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menghubungkan karakter, kreativitas, dan literasi digital dalam satu kerangka utuh. Model ini menempatkan generasi muda sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas reflektif dan kreatif, bukan sekadar penerima program. Dalam kerangka ini, desa dipahami sebagai ruang belajar sosial yang dinamis, tempat nilai-nilai lokal dapat direinterpretasi dan diaktualisasikan melalui medium digital.

Implikasi akademik dari pengabdian ini terletak pada pengayaan perspektif studi pengabdian dan pemberdayaan generasi muda, khususnya dalam konteks non-perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi besar sebagai laboratorium sosial untuk mengembangkan model pendidikan karakter dan kreativitas yang kontekstual. Dengan demikian, pengabdian ini membuka peluang bagi penelitian dan pengabdian lanjutan yang lebih mendalam, baik melalui replikasi model di desa lain maupun melalui pengembangan pendekatan interdisipliner yang melibatkan pendidikan, budaya, dan teknologi.

Namun demikian, pengabdian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Lingkup kegiatan yang terbatas dalam waktu dan sumber daya belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang secara kuantitatif. Selain itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen komunitas dan dukungan kebijakan desa. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian selanjutnya perlu mengembangkan mekanisme evaluasi berkelanjutan serta memperkuat integrasi program ke dalam struktur kelembagaan desa.

Secara keseluruhan, implikasi pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan karakter dan kreativitas generasi muda di era digital memerlukan pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berbasis konteks lokal. Model pemberdayaan yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi Desa Bengkala, tetapi juga memiliki potensi adaptasi pada konteks desa lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan menempatkan generasi muda sebagai subjek aktif dan komunitas

sebagai ekosistem pendukung, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pemberdayaan generasi muda yang berkelanjutan di era digital.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dan kreativitas generasi muda di era digital tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya dan lingkungan komunitas tempat mereka tumbuh. Temuan pengabdian di Desa Bengkala mengungkap bahwa sebelum intervensi, praktik digital generasi muda cenderung bersifat konsumtif dan kurang terintegrasi dengan nilai karakter serta potensi lokal. Namun demikian, kondisi tersebut bukan mencerminkan absennya nilai atau kreativitas, melainkan keterbatasan ruang refleksi, pendampingan, dan arah pemanfaatan teknologi digital secara bermakna.

Melalui pendekatan pengabdian berbasis partisipatif, penguatan karakter generasi muda dapat dikembangkan secara kontekstual melalui proses dialog, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi nilai-nilai lokal dengan literasi digital berkarakter terbukti mampu meningkatkan kesadaran etis generasi muda dalam memanfaatkan teknologi, sekaligus mendorong pergeseran orientasi dari konsumsi digital menuju produksi kreatif yang bernalih sosial dan kultural. Kreativitas yang berkembang tidak hanya menghasilkan ekspresi digital, tetapi juga memperkuat identitas, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial generasi muda.

Simpulan penting lainnya adalah bahwa keberlanjutan penguatan karakter dan kreativitas sangat ditentukan oleh peran komunitas dan lingkungan sosial desa. Keterlibatan tokoh masyarakat, keluarga, dan pemerintah desa berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang memungkinkan praktik-praktik baik hasil pengabdian terus hidup dan berkembang. Dengan demikian, desa tidak hanya menjadi locus kegiatan pengabdian, tetapi juga ruang pembelajaran sosial yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa model pemberdayaan generasi muda yang efektif di era digital harus bersifat holistik, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal. Teknologi digital perlu diposisikan sebagai medium penguatan karakter dan kreativitas, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan program pengabdian dan kebijakan pemberdayaan generasi muda desa, serta membuka peluang bagi penelitian dan pengabdian lanjutan yang berfokus pada keberlanjutan dan replikasi model di konteks sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Buckingham, D. (2015). *The media education manifesto*. Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

-
- Dede, C. (2014). The role of digital technologies in deeper learning. *Students at the Center: Deeper Learning Research Series*. Jobs for the Future.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Escobar, A. (2018). *Designs for the pluriverse: Radical interdependence, autonomy, and the making of worlds*. Duke University Press.
- Florida, R. (2014). *The rise of the creative class Revisited*. Basic Books.
- Howard-Jones, P. (2019). *Evolution of the learning brain: Or how you got your own personal computer*. Routledge.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D. (2016). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2019). *Audiences in an age of datafication: Critical questions for media research*. Television & New Media, 20(2), 170–183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in education: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Rideout, V. (2018). *The common sense census: Media use by tweens and teens*. Common Sense Media.
- Robinson, K. (2011). *Out of our minds: Learning to be creative* (2nd ed.). Capstone Publishing.
- Sanders, E. B.-N., & Stappers, P. J. (2008). Co-creation and the new landscapes of design. *CoDesign*, 4(1), 5–18. <https://doi.org/10.1080/15710880701875068>
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. Penguin Press.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.